

Eskatologi dalam Padangan Hassan Hanafi dan Fazlurrahman (Studi Komparatif Epistemologi Ilmu Kalam)

Nurhidayanti

Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta
nurbidayanti.muaniat@gmail.com

Abstract

The epistemology of the science of kalam of eschatology has become a part of the attention of some of the figures because it includes several branches of science. Such epistemology philosophy, science kalamatau theology and tasawwuf. In this article the discussion of eschatology reviewed in the science of kalam the vehicle between the two Islamic thinkers namely Hassan Hanafi and Fazlurrahman. Both offer methodology in assessing the theology which is not only limited to the concept of the formation of dogmas religious but looked at more broadly, see the social conditions as a way to re-educate, sensitize and promote the community. Among the discussion of the theology of the most important is about eschatology where the future of a religion. Both figures, making the historical method in the study the concept of eschatology in Islam. The discussion of the eschatology of course discuss about the world and the hereafter, but in this paper only focus on the view between the two regarding the nature barzah, heaven and hell.

Keywords: *Eskatologi, Hassan Hanafi, Fazlur rahman.*

Abstrak

Epistemologi ilmu kalam mengenai eskatologi telah menjadi bagian perhatian beberapa tokoh karena mencakup beberapa cabang ilmu pengetahuan. Diantaranya epistemologi filsafat, ilmu kalamatau teologi dan tasawwuf. Dalam artikel ini pembahasan mengenai eskatologi ditinjau dalam ilmu kalam yang mengkomparasikan antara dua pemikir Islam yaitu Hassan Hanafi dan Fazlurrahman. Keduanya menawarkan metodologi dalam mengkaji teologi yang tidak hanya terbatas pada konsep pembentukan dogma-dogma keagamaan akan tetapi memandang lebih luas, melihat kondisi sosial sebagai jalan untuk memahami, menyadarkan dan memajukan masyarakat. Diantara pembahasan teologi yang terpenting adalah mengenai eskatologi dimana masa depan sebuah ajaran agama. Kedua tokoh tersebut, menjadikan metode sejarah dalam mengkaji konsep eskatologi dalam Islam. Pembahasan eskatologi tentunya membahas

mengenai dunia dan akhirat, namun dalam tulisan ini hanya fokus pandangan antara keduanya mengenai alam barzah, surga dan neraka.

Kata Kunci: Eskatologi, Hassan Hanafi, Fazlurrahman.

Pendahuluan

Setiap agama menjadikan eskatologi sebagai spritual yang sangat penting. John's Apocalypse meruapakan hal yang sangat penting, Judaisme menjadikan sebuah agama spritual setelah menuntaskan eskatologinya selama masa perbudakan babilonia. Tetapi konsep "akhir" tidak hanya secara kuat terkait dengan konsep tujuan atau maksud ketika muncul dari kata Jerman Zweech, yang berarto akhir waktu dan tujuan. Akhir juga dianggap berada di luar dunia buka di dalamnya. Akhir masa tidak ditekankan pada tujuan masa, sebagai akhir dari kematian, tetapi pada tujuan dalam hidup. Pada intinya, eskatologi memainkan peran teologi dalam kesadaran manusia.¹

Ajaran agama Islam memberikan perhatian serius terhadap peranan akal, hal ini dapat dibuktikan dari sumber ajarannya baik al-Qur'an maupun hadis yang secara tegas memberikan porsi terhadap kinerja akal sebagai instrumen untuk menerima wahyu. Keduanya berada pada pola fungsional-komplementer, memberikan implikasi signifikan yang bersifat teknis atas tata kerja intelektual operasional para teolog muslim secara metodologis. Hal tersebut melatar belakangi lahirnya teolog, filsafat dan tasawwuf. Kajian teologi dalam Islam tumbuh dan berkembang dengan pesat dan mencapai titik kulminasi yang secara internal merupakan pengaruh perhatian dan kebijakan para pemimpin terhadap ilmu pengetahuan secara eksternal.²

Sekarang ini, teolog tidak berkutat pada bidang bayani, tetapi telah memasuki ranah bayani sehingga menggunakan metodologis. Para teolog

¹Hassan Hanafi, *Rekontruksi Pemabayan Tradisi Islam Klasik* (Cet. I; Yogyakarta: Kutub Minar, 2004), hlm. 14.

²Budi Harianto, *Tawaran Metodologi Fazlurrahman dalam Teologi Islam*, Jurnal Kontemplasi, Vol. 04 no. 02, Desember 2016, hlm. 279.

mencoba memformulasikan metodologi dalam kajian teologi. Diantaranya Hassan Hanafi dan Fazlurrahman. Secara epistemologi, keduanya menggunakan metodologi historis dalam pemikiran teologinya. Dengan demikian, dalam tulisan ini memfokuskan kajian eskatologi yang merupakan bagian dari pembahasan teologi dan akan mengkomparasikan antara pemikiran kedua tokoh tersebut, dimana mempunyai epistemologi yang sama dan disisi lain akan diketahui perbedaannya.

Biografi Hassan Hanafi

Hassan Hanafi adalah seorang pemikir hukum Islam dan profesor dalam bidang filsafat terkemuka di Mesir, lahir pada tanggal 13 Februari 1935 di Kairo, Mesir. Kakeknya berasal dari Maroko dan neneknya dari Kabilah Mur yang diantaranya menurunkan Bani Gamal Abdul Naser, presiden kedua Mesir.³

Sedangkan, Fazlurrahman lahir pada tanggal 21 September 1919 di anak Benua Indo Pakistan, saat ini letaknya di daerah di Barat Laut Pakistan. Atas bimbingan ayahnya Maulana Shihabudin, Rahman belajar di sekolah menengah Doban Seminary yang sangat berpengaruh di anak benua India. Ayahnya alumni Dar 'ulum, jadi meskipun Rahman tidak sekolah tempat tersebut, ia menguasai sistem pendidikan yang ditawarkan di lembaga tersebut. dan dari ayahnya pula Rahman memperoleh pendidikan Agama khususnya pelajaran Hadis. Rahman hidup dalam tradisi mazhab Hanafi yang bercorak rasional.⁴

³ Riza Zahriyal Falah dan Irzum Farihah, *Pemikiran Teologi Hassan Hanafi*, Jurnal Fikrah, Vol. 3 no. 1, Juni 2015, hlm. 203. hlm. 203

⁴Saifuddin Zuhri Qudsy, *Mengerakkan Sunnah Bersama Fazlurrahman, dalam buku Islam, Tradisi dan Peradaban* (Bina Mulia Press; Yogyakarta: 2012), hlm. 33.

Wawasan intelektual Hassan Hanafi, setelah menjelang umur 5 tahun mulai menghafal al-Qur'an. Sekolah dasarnya dimulai di Madrasah Sulayman Gawisy selama lima tahun. Pendidikan menengahnya di Madrasah Tsanawiyah Khalil Agha selama lima tahun.

Setelah belajar di Universitas Kairo tahun 1956, Hassan Hanafi melanjutkan studinya dengan mendapat gelar doktor di Universitas La Sorbonne Pranci. Menurutnya, Prancis merupakan tempat formasi atau pembentukan dan sekolah bagi para pemula dimana dia harus mengeksplorasi rentangan ilmu filsafa. Ketika kembali ke Mesir, sepuluh tahun kemudian, Hanafi mendapat pekerjaan pada sebuah fakultas di Universitas Kairo dan menjadi seorang penyuar penting bagi penyampaian tren Ilmu Filsafat saat itu.⁵

Segegap usianya diabdikan untuk bekerja dan karyanya dengan proyek *al-Turats wa Tajdid* (Tradisi dan tradisional). Pada tahun 1980 gagasannya mengenai "Kiri Islam" dimuat dalam jurnal. Kemudian, pada tahap selanjutnya mengenai *fi 'ilm al-istighrab* (Pengantar Oksidentalisme).

Umur 10 tahun, Rahman telah menghafal al-Qur'an. Atas bimbingan privat ayahnya, sehingga memahami ilmu ushul fiqh, tafsir, mantiq. Setelah memperoleh ilmu-ilmu dasar, Rahman meneruskan studinya ke Universitas Punjab di Lahore, lulus dengan penghargaan bahasa Arabnya, di universitas yang sama mendapatkan gelar MA.

Pada tahun 1946, beliau ke Oxford dengan mempersiapkan disertasi tentang psikologi Ibnu Sina di bawah pengawasan Profesor Simon Van Den Bergh. Tahun 1959 beliau meninggalkan Inggris untuk menjadi Asosiasi

⁵John L. Espasito dan John Voll, *Tokoh-tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, (Jakarta: Murai Kencana, 2002), hlm. 65.

Profesor pada kajian Islam di Institut Studi Islam Mc. Gill Universitas Kanada di Montreal.

Pada tahun 1969 hijrah ke Amerika Serikat dan menjadi guru Besar pemikir Islam di Universitas Chicago. Di tempat tersebut, Rahman menghasilkan banyak karya membangkitkan keilmuan bagi para intelektual muslim di berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia seperti Syafi'i Ma'rif dan Nurkholis Madjid mentransfer keilmuan Rahman bagi generasi intelektual Indonesia. Bagaimanapun Rahman sangat menekankan "intelektual Islam", karena ini merupakan esensi bagi pendidikan Islam.

Kedua pakar ini tidak saja menjadi wacana publik intelektual, tetapi juga terkadang membawa implikasi pada tingkat negara. Hassan Hanafi yang harus menutup jurnal *al-Yasar al-Islami* (kiri islam) nya, karena baru dalam peluncuran edisi pertamanya telah menghasilkan sikap kontra dari pemerintah Mesir. Begitupun dengan Fazlurrahman yang terpaksa "hengkang" dari Pakistan menuju Kanada. Setelah ide-idenya, terutama setelah ia menjabat direktur Pusat Lembaga Riset Islam, dipandang kontroversial dan sulit diterima oleh mayoritas masyarakat dinegaranya.⁶

Metodologi Perkembangan Pemikiran

Hassan Hanafi dalam merekonstruksi ilmu ushuluddin menjadikan akidah sebagai kekuatan revolusioner menggunakan metodologi yang lahir dari internal Islam, seperti metodologi *'aql* dan *naql*. Dalam rangka membangun kebebasan, ia lebih banyak menggunakan rasionalisme Mu'tazilah daripada teori *kasb* Asy'ariyah

⁶Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali dan Fazlurrahman Studi Komparatif Epitemologi Klasik-Kontemporer* (Cet. I; Yogyakarta: Curvaksara Publisher, 2008), hlm. 4.

dan Jabariyah. Ia menggunakan ushul fiqh dalam emncari sebab-musabab (argumentasi sebuah hukum. Ilmu ushul fiqh merupakan alat yang digunakan sebagai metode analisi sosial. Dengan demikian, Hassan Hanafi banyak memakai teori klasik yang berkembang dalam tradisi Islam, tentunya dengan kritisme yang ketat sehingga ia tidak bisa dikatakan *eurocentris*.⁷

Hassan Hanafi menilai ideologi dan perkembangan yang didasarkan pada jalur dari tradisi menuju Modernisme dan rekontruksi sistem-nilai tradisional ini adalah sebuah ideologi politik untuk negara-negara yang sedang berkembang hanya merupakan sebuah model dianatra model-model lainnya. Membaca masa kini dengan masa lalu dan menemukan masa lalu dengan dunia masa kini akan berbeda antara negara satu dengan lainnya, tergantung kepada situasi khusus dari tiap negara, kondisi yang ada dan tipe tradisinya.⁸

Fazlurrahman tidak mengalami problem dilematis dalam memposisikan kebenaran epistemologi dalam mengungkapkan kebenaran. Berdasarkan tulisan-tulisannya, Rahman hanya mengalami perkembangan minat dan kecenderungan dibagi menjadi 2 kategori yaitu Historis dan normatif. Yang dimaksud dengan histois dalam hal ini adalah penelusuran terhdap sejarah Islam tertentu, sementara

⁷Hassan Hanafi, *Dirasyah Islamiyyah terj. Islamologi 1 dari Teologi Statis ke Anarkis* (Cet. I; Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2003).

⁸Hassan Hanafi, *Rekontruksi Pemahaman Tradisi Islam Klasik* (Cet. I; Yogyakarta: Kutub Minar, 2004), hlm. 16.

normatif tawaran ide keagamaan dalam rangka melahirkan ide-ide normatif baru.

Dekade 1950-an corak Intelektualm Rahman masih diwarnai oleh Islam historis dilihat dari hasil karyanya, kajiannya sudah menunjukkan sikap yang kritis-analitis. Karya yang lahir awal perkembangan pemikirannya ini merupakan kajian historis murni dan tidak bersifat interpretatif. Selain itu pada 1966 meyuguhkan perkembangan umum Islam selama abad 14 dalam *Islamic Methodology*, karya ini merupakan kajian historis sekaligus interpretatif untuk beberapa bagian bab pertama dan terakhir.⁹

Pemikiran Fazlurrahman sangat dipengaruhi nuansa pemikiran yang berasal dari warisan khasanah pemikir Islam klasik baik dalam bidang tafsir, hadis, tasawuf, teologi maupun fiqh dan metodologinya, secara intens memanfaatkan pendekatan sains sosial Barat modern dalam mengkaji Islam dan problematika yang dihadapinya.¹⁰

Konsep Ilmu Kalam (Teologi)

Teologi sangat erat kaitannya dengan sikap dan perilaku orang-rang yang meyakinya. Karena konsep teologi yang diyakini oleh seseorang akan menjadi dasar dalam mejalani kehidupannya. Namun, konsep-konsep

⁹Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali dan Fazlurrahman Studi Komparatif Epiteologi Klasik-Kontemporer* (Cet. I; Yogyakarta: Curvaksara Publisher, 2008), hlm. 57.

¹⁰Ilyas Supena, *Desain Ilmu-ilmu Keislaman dalam Pemikiran Hermeneutika Fazlurrahman* (Cet. I; Semarang: Walisongo Press, 2008), hlm. 49.

teologi yang berkembang hanya digunakan untuk mempertahankan dogma-dogma yang bersifat teosentris daripada mendiskusikan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan individu dan sosial manusia yang bersifat antroposentris. Padahal jika melihat pada masa lalu, seharusnya pemikiran teolog yang berkembang sekarang yang bisa membebaskan manusia dan menjadi dasar manusia kearah kemandirian, kesadaran dan kemajuan.¹¹

Para pemikir Islam menawarkan metodologi teolog yang tidak hanya terbatas pada konsep teosentris yang hanya berkuat pada dogma-dogma. Namun, lebih melangkah jauh kedepan melihat sosial yang bersifat antroposentris dalam mengkaji teologi. Diantara teolog yang menawarkan metodologi tersebut adalah Hassan Hanafi dan Fazlurrahman.

Hassan Hanafi menyeru manusia untuk menelusuri historitas akidah dengan menggunakan nalar hingga tauhid mempunyai ikatan dengan praksis, Allah dengan bumi, subjek ilahiyah dengan subjek insaniyah, sifat-sifat ketuhanan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kehendak Allah dengan perjalanan sejarah. Tujuan penelusuran rasional ini bukan untuk menyerang orang kafir dan membela kaidah sendiri melainkan untuk menunjukkan bukti-bukti kebenaran internal melalui analisis rasional terhadap pengalaman generasi masa lalu dan cara yang ditempuh untuk mengimplementasikannya. Langkah ini akan mampu memberikan kebenaran eksternal hingga akidah menjadi inklusif dan diterima orang untuk diterjemahkan dalam dunia. Cita-citanya adalah merekonstruksi ilmu ushuluddin dimana akidah menjadi sebuah kekuatan revolusioner,

¹¹Riza Zahriyal Falah dan Irzum Farihah, *Pemikiran Teologi Hassan Hanafi*, Jurnal Fikrah, Vol. 3 no. 1, Juni 2015, hlm. 203.

membangunkannya dari kebisuan dan mengubahnya menjadi tenaga aktif dan mendobrak sejarah.¹²

Sedangkan, tawaran metodologi Fazlurrahman dalam menganalisis teologi Islam yakni metode kritis dengan menggunakan pendekatan kritik sejarah pemikiran dan penafsiran al-Qur'an secara sistematis. Menurutnya, masyarakat dan sejarah dalam Islam merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan sebab dalam sejarah dan masyarakat, Islam benar-benar mendapatkan sebuah pijakan. Fazlurrahman juga menyarankan untuk adanya sebuah pembedaan antara Islam Normatif dan Islam sejarah. Islam sejarah merupakan pemahaman secara kontekstual, maka dipandang perlu dan harus selalu dikaji ulang dan dikonstruksi melalui dan selalu berpijak pada nilai-nilai al-Qur'an dan Hadis.

Menelaah sejarah pemikiran Islam Fazlurrahman menggunakan historisme dalam idiom-idiom yang secara total berpijak pada Islam. Pernyataan historisme Fazlurrahman terdiri dari tiga tahap yaitu pertama pemahaman terhadap proses sejarah yang dengan itu Islam mengambil bentuknya. Kedua, analisis terhadap proses tersebut untuk membedakan prinsip-prinsip yang esensial dari formasi-formasi yang partikular sebagai hasil kebutuhan yang mereka bersifat khusus. Ketiga, pertimbangan terhadap cara yang terbaik untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip esensial tersebut. Dengan pendekatan tersebut Rahman melihat dan menilai secara kritis terhadap teologi Islam. Rahman beranggapan salah satu aspek kelemahan teologi Islam adalah ketidaksesuaian antara pandangan dunia al-

¹²Hassan Hanafi, *Dirasyah Islamiyyah terj. Islamologi 1 dari Teologi Statis ke Anarkis* (Cet. I; Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2003).

Qur'an dengan pandangan aliran teologi skolastik-sekulasi yang muncul dalam Islam¹³

Pendekatan yang kedua dalam memahami teologi Islam, Fazlurrahman juga menggunakan hermeneutika al-Qur'an. Hal ini dikarenakan al-Qur'an merupakan sumber yang utama dan pertama dari teologi Islam. Metodologi yang ditawarkan dalam penafsiran al-Qur'an secara sistematis adalah gerakan ganda (double movement) yaitu dari masa kekinian ke masa al-Qur'an dengan pendekatan sosio-historis dan sintesis logis. Pendekatan historis disertai dengan pendekatan sosiologi, yang khusus memotret kondisi sosial yang terjadi pada masa al-Qur'an diturunkan. Gerakan ganda adalah masuk ke akar sejarah untuk menemukan ideal moral suatu ayat dan membawa ideal moral itu dalam konteks kekinian. Sedangkan sintesis-logis adalah pendekatan yang membahas suatu tema dengan cara mengevaluasi ayat-ayat berhubungan dengan tema yang dibahas. Pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat metafisi-teologis.¹⁴

Tranformasi hadis-hadis Pemilu

Majlis Ulama Indonesia dilihat dari aktivitas kegiatannya yang dilaksanakan oleh komisi-komisi dan lembaga atau badan Majelis Ulama Indonesia pusat, provinsi dan kabupaten serta kecamatan disesuaikan dengan kebutuhan, kelayakan, ketersediaan SDM, dan kemampuan pendanaannya. Karena menurut Majelis Ulama Indonesia agama dan negara ada relasi yang tidak terpisahkan, terbukti Negara Indonesia adalah negara

¹³Budi Harianto, *Tawaran Metodologi Fazlurrahman dalam Teologi Islam*, Jurnal Kontemplasi, Vol. 04 no. 02, Desember 2016, hlm. 290.

¹⁴Budi Harianto, *Tawaran Metodologi Fazlurrahman dalam Teologi Islam*, hlm. 294.

dengan ruh kerohanian sebagai landasan penting. Terlihat dalam ideologi negara, unsur tuhan diletakkan pertama dalam Pancasila yang menjadi landasan pijak empat sila lainnya. Disisi lain, negara tidak dapat menjalankan roda pemerintahan tanpa adanya tindakan politik. Tindakan politik dalam tatanan negara menjadi penting dikarenakan berkat politik sebuah kebijakan dapat dilahirkan, sehingga keberlangsungan negara dapat terwujud.¹⁵

Hal ini bisa dilihat dari aspek sosial kemasyarakatan, eksistensi Majelis Ulama Indonesia dipandang sangat penting di tengah realitas pluralitas masyarakat Islam Indonesia. Kemajmukan dan keagamaan umat Islam dalam alam fikiran keagamaan, organisasi sosial, dan kecenderungan aliran dan aspirasi politik selain dapat merupakan kekuatan, tapi juga sering menjelma menjadi kelemahan dan sumber pertentangan dikalangan umat Islam sendiri. Majelis Ulama Indonesia dalam khidmahnya, visi organisasi Majelis Ulama Indonesia adalah tercipta kondisi kehidupan, kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan yang baik, menuju masyarakat yang berkualitas demi terwujudnya kejayaan Islam dan kaum muslimin dalam negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁶

Majlis Ulama Indonesia adalah membangun khidmah untuk membangun kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, Majelis Ulama Indonesia berperan sebagai pemberi fatwa bagi umat Islam, mengakomodasi dan menyalurkan aspira umat Islam Indonesia yang sangat beragam aliran

¹⁵Agus Saputro, "Agama Dan Negara: Politik Idenitas Menuju Pilpres 2019," *Asketik* Vol. 2, No. 2 (2018): hlm. 114-115.

¹⁶Andi Shofian Efendi, *Pengaruh Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Terhadap proses Pengambilan Kebijakan Pemerintah Indonesia* (Jakarta: Skripsi UIN Syaraif Hidayatullah Jakarta, 2019), hlm 21-22.

paham dan pemikiran serta organisasi keagamaannya. Secara oprasional saat ini yang dilingkungan Majelis Ulama Indonesia pusat meliputi: (1) Komisi Fatwa, (2) Komisi Ukhwah Islamiyah, (3) Komisi dakwah dan pengembangan masyarakat Islam, (4) Komisi Pendidikan dan Pembinaan Seni Budaya Islam, (5) Komisi pengkajian dan penelitian, (6) Komisi Hukum dan Perundang-undangan, (7) Komisi Perberdayaan Ekonomi Umat, (8) Komisi Pemberdayaan Perempuan, Remaja dan Keluarga, (9) Komisi Informatika dan Media Massa, (10) Komisi Kerukunan Umat Beragama, dan (11) Hubungan Luar Negeri.¹⁷

Majlis Ulama Indonesia berkaitan dengan fenomena pemilu merupakan permasalahan fikih aktual komtemporer yang dalam merumuskan fatwanya dengan menggunakan dalil dari al-Qur'an, hadis, dan pendapat para ulama. Akan tetapi dalam fenomena problematika kontemporer tidak selamanya ditemukan *nash* yang secara eksplisit dalam merespon suatu problematika-problematika yang ada. Maka perlu menempuh langkah-langkah baru untuk menginterkoneksi antara agar tercipta dialogisa yang dinamis. Dengan demikian Majelis Ulama Indonesia dalam memahami hukum golput perspektif hadis menggunakan metode sebagai berikut:¹⁸*Yang pertama*, menempatkan hadis setelah al-Qur'an, langkah awal dalam merumuskan fatwa yang ditempuh oleh Majelis Ulama Indonesia adalah adalah menempatkan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas. Kemudian menguatkannya dengan hadis-hadis yang dipandang sebagai penguat atau mendukung untuk dijadikan landasan argumentasi. *Yang kedua*, adalah *qiyas* sebagai pijakan

¹⁷*Ibid*, hlm. 23.

¹⁸Duwi Hariono, *Hadis Dalam Pusran Pemilu "Mengkaji Pemahaman Hadis MUI dalam Fatwa Haram Golput"*, hlm. 25-26.

metodologis, langkah kedua ini adalah permasalahan-permasalahan yang dibahas Majelis Ulama Indonesia yang dikeluarkan fatwanya pada tahun 2009 sebagian besarnya tidak ditemukan hukumnya di dalam al-Qur'an maupun hadis. Maka permasalahan-permasalahan sosial kontemporer yang kasusnya tidak tercover dalam hadis, tidak boleh tidak harus diselesaikan dengan ijma' Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia untuk menerapkan metode *qiyas* terhadap teks-teks al-Qur'an dan hadis.

Metode yang digunakan Majelis Ulama Indonesia untuk menguatkan argumennya dalam memahami suatu hadis, terlebih dahulu melihat pendapat ulama *mutaqaddim* dalam memahami suatu teks-konteks dan penetapan suatu hukum yang berkaitan dengan pemilu, yaitu: *Yang pertama*, sebelum fatwa ditetapkan hendaklah ditinjau terlebih dahulu pendapat para imam mazhab dan ulama *mu'tabar* tentang masalah yang akan difatwakan tersebut, secara sakasama berikut dalil-dalinya. *Yang kedua*, masalah yang telah jelas hukumnya hendaklah disampaikan sebagaimana adanya. *Yang ketiga*, dalam masalah yang terjadi *kehilafiyah* di kalangan mazhab, maka: (1) penetapan fatwa didasarkan pada hasil usaha penemuan titik temu di antara pendapat-pendapat ulama mazhab melalui metode *al-jam'u wa al-taufiq*, dan (2) jika usaha penemuan titik temu tidak berhasil dilakukan, penetapan fatwa didasarkan pada hasil *tarjih* melalui metode *muqaranah* dengan menggunakan kaedah-kaedah *fiqh muqaran*. (3) dalam masalah yang tidak ditemukan pendapat hukumnya di kalangan mazhab, penetapan fatwa didasarkan pada hasil ijtihad jama'i (kolektif) melalui metode *bayani*, *ta'lili* (*qiasi*, *istisnani*, *ilhaqi*), *istislahi*, dan *sadd al-zari'ah*. (4) Penetapan fatwa harus senantiasa

memperhatikan kemaslahatan umum (*masalih `ammah*) dan *maqashid al-syari'ah*.¹⁹

Eskatologi dalam Pandangan Hassan Hanafi dan Fazlurrahman

Mencermati biografi, epistemologi pemikiran antara Hassan Hanafi dan Fazlurrahman keduanya memiliki persamaan dan juga perbedaan. Persamaannya pada epistemologi pemikiran mengenai pendekatan Historis (sejarah) dan perkembangan intelektualnya yang diancam oleh pemerintah negaranya dan bahkan hijrah untuk mengembangkan ide intelektualnya.

Hassan hanafi memandang eskatologi sebagai memainkan peran teologi dalam kesadaran manusia. Teologi dalam filosofi merupakan sumber futurologi dalam sains manusia. Karena perkembangan dan pembangunan membutuhkan perencanaan dan perencanaan membutuhkan sebuah konsep masa depan. Menurutnya jakur dari eskatologi menuju futurologi setiap tradisi religius di negara-negara berkembang merupakan hal yang penting.

Eskatologi sebagai masa depan manusia dan dunia. Manusia harus menyiapkan diri mereka untuk masa depan yang lebih baik dan membuat dunia sebagai tempat terbaik. Dunia memiliki "Telos" bawaan di dalamnya, dari yang baik dan menuju yang terbaik.

Eskatologi Islam pada Abad Pertengahan ditangan para Filsuf, namun sekarang seiring semakin menguatnya wacana keilmuan sosial-empiris, kajian-kajian metafisika keakhiratan tampaknya sudah tidak beitu dihiraukan. Tidak tertarik lagi pada persoalan yang dikalimnya sebagai persoalan teologi klasik. Akibatnya, berindikasi persoalan metafisis

¹⁹Ikhwanuddin Harhap, "Pendekatan Al-Maslahah Dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 24 Tahun 2017 Tentang Hukum Dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial," *Yurisprudencia* Vol. 3, No. 1 (2017): hlm. 55.

keakhiratan merupakan persoalan keakhiratan merupakan persoalan klasik. Sehingga menggiring eskatologi Islam dianggap sudah mapan dan disisi lain yang sangat disesalkan oleh Rahman. Pemikiran eskatologi dengan demikian dianggap sudah mapan dan statis. Padahal berbagai formulasi keilmuan dalam islam, jika para pemeluknya mau melihatnya secara jernih, mengandaikan perlunya rekontruksi pemikiran secara komprehensif. Mandeknya pemikiran eskatologi dalam dunia Islam sebagaimana yang diakui secara umum, ternyata erat kaitannya dengan kemunculan para teolog di Abad Pertengahan.²⁰

Hassan Hanafi dalam memandang eskatologi lebih dari sekedar teologi harapan seperti yang terdapat dalam kasus teologi kristen modern. Ini merupakan sebuah filosofis riil sejarah yang didasarkan pada ide perkembangan. Kenabian, yang berarti perkembangan di masa lalu, dituntaskan oleh eskatologi yang berarti perkembangan di masa depan.²¹

Begitupun dengan Fazlurrahman memandang eskatologi ini sangat peting. Sebab di dalam al-Qur'an, ide ini menempati posisi sentral dan signifikan di samping ide tentang Tuhan. Melalui Major Themes-nya, Rahman meletakkan eskatologi ini sebagai salah satu diantara tema-tema besar al-Qur'an. Rahman memandang bahwa dalam term-term al-Qur'an, tidak ada moralitas riil yang mungkin (tercipta) tanpa gagasan-gagasan regulatif tentang Tuhan dan Pengadilan Akhir. Dengan kata lain, doktrin apa pun yang dimunculkan oleh ayat-ayat al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari

²⁰Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali dan Fazlurrahman Studi Komparatif Epitemologi Klasik-Kontemporer* (Cet. I; Yogyakarta: Curvaksara Publisher, 2008), hlm. 74.

²¹Hassan Hanafi, *Rekontruksi Pemaha, man Tradisi Islam Klasik*, hlm. 15.

keterkaitannya dengan doktrin tentang akhir atau persoalan tentang eskatologi.²²

Gambaran umum mengenai eskatologi al-Qur'an adalah kenikmatan surga dan azab neraka, seringkali disebutkan. Namun, ide pokok yang mendasari ajaran-ajaran al-Qur'an mengenai akhirat adalah bahwa akan tiba saat ketika setiap manusia akan memperoleh kesadaran unik yang tidak pernah dialaminya masa sebelumnya mengenai amal-perbuatan.²³

1. Kematian: Memosisikan Dunia dan Akhirat

Fazlurrahman memiliki tiga argumen bahwa pertama, Allah menciptakan bumi dan segala bentuk kehidupan yang jumlahnya tidak terhitung atau tidak diketahui, sehingga bila hal ini direnungkan, berarti Allah pula menciptakan manusia yang baru dan bentuk kehidupan lain yang tidak pula diketahui. Kedua, sebagaimana Allah emnciptakan percikan api dari kayu-kayuan hijau (yang basah), Allah dapat pula membuat mati dan hidup secara bergantian, yang kelihatannya mustahil karena dihasilkan dari sesuatu yang berlawanan. Hal ini terbukti bahwa Dia menciptakan adanya terang dan gelap, siang dan malam, yang silih berganti, seperti yang diperbuatNya terkait dengan kebangkitan. Jika kedua fenomena terakhir ini adalah alami sehingga tidak dipermasalahan, maka fenomena kebangkitan kembali dan penciptaan bentuk-bentuk kehidupan yang baru, harus pula dipandang sebgai kenyataan yang alami. Ketiga, contoh khas yang diberikan al-Qur'an tentang menghidupkan atau membangkitkan kembali sesuatu yang sudah

²²Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali dan Fazlurrahman Studi Komparatif Epitemologi Klasik-Kontemporer* (Cet. I; Yogyakarta: Curvaksara Publisher, 2008), hlm. 73.

²³Fazlurrahman, *Major Themes of the Qur'an* (Cet. II: Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 154.

mati adalah bumi yang menjadi subur di musim semi setelah ia mati di musim salju. Rahman dalam hal ini telah mengeksplorasi bersifat deskriptif-analitis.²⁴

Kesadaran bahwa kematian bukan akhir dari kehidupan, maka keyakinan akan adanya suatu alam setelah kematian adalah suatu keniscayaan. Dalam kaitan ini, doktrin Akhirat menjadi sebuah wacana penting sebagai upaya untuk menyikapinya. Keyakinan terhadap doktrin ini menyebabkan seseorang berusaha untuk menjangkau nilai-nilai jangka panjang, yang boleh jadi mengantarkannya untuk hidup dengan cara meninggalkan kepentingan-kepentingan duniawi atau malah merangkul kepentingan duniawi tersebut dengan menyadari sebagai sebuah proses dari keniscayaan.²⁵

2. Alam Barzakh

Secara ontologis, persoalan tentang eksistensi manusia pasca kematian hampir tidak menimbulkan perselisihan yang fundamental di kalangan Ulama. Sebab, ayat-ayat al-Qur'an sendiri pada dasarnya sudah memberikan keterangan-keterangan yang cukup gamblang, bahwasanya manusia akan menerima balasan atas segala pahala dan dosa yang telah dilakukannya di dunia. Tetapi, bila muncul pertanyaan tentang apa yang akan dialami manusia semenjak kematian sampai datangnya Hari Kimat, maka berbagai penjelasan berbeda dapat muncul ke permukaan. sepanjang pemahaman yang berkembang di kalangan ulama, waktu dan ruang ini dikenal dengan barzakh.

²⁴Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali dan Fazlurrahman Studi Komparatif Epiteologi Klasik-Kontemporer* (Cet. I; Yogyakarta: Curvaksara Publisher, 2008), hlm. 73.

²⁵Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali dan Fazlurrahman Studi Komparatif Epiteologi Klasik-Kontemporer*, hlm. 81.

Doktrin tentang alam barzakh adalah doktrin eskatologi yang hanya dianut dalam Islam. Disatu sisi memiliki kemiripan dengan doktrin Zoroasternisme, yaitu ketika dipahami bahwa alam tersebut sebagai alam antara yang menjambatani kematian dengan Hari Kebangkitan, disisi lain, memiliki perbedaan, yang tidak diakuinya konsep Hamistagan.

Term *Barzakh* dalam al-Qur'an biasanya dinisbatkan dalam tiga konteks yaitu tanah yang terputus akibat dipisahkan dua laut, pemisah antara dunia dan akhirat serta antara ragu dan yakin dalam hal keimanan.

Pandangan Rahman barzakh merupakan gambaran awal dari segala sesuatu yang akan datang, sehingga anggapan bahwa perhitungan amal dilakukan setelah kematian seseorang tampaknya diterima, lantaran Hari Perhitungan merupakan masa depan yang tidak bisa diketahui. Karena itulah, Rahman lebih meyakini bahwa surga dan neraka telah dimulai ketika manusia berada di alam kubur.²⁶

3. Hari Kiamat

a. Lukisan Peristiwa Kiamat

Kiamat adalah bangkit, yakni bangkitnya mayit dari kematiannya. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Hari Kiamat adalah "*Hari ketika seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah*" (QS. 28:19). Pada dasarnya ayat ini mengisyaratkan betapa hebat dan dahsyatan peristiwa kiamat ini, yang secara umum melukiskan kehancuran alam raya.

Dengan mengutip QS. 81: 1-14, Rahman menjelaskan bahwa ayat-ayat tersebut tidak lain merupakan representasi yang khas dan tipikal al-

²⁶Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali dan Fazlurrahman Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*, hlm 99.

Qur'an dalam menggambarkan peristiwa kiamat. Dengan kata lain, cara-cara penggambaran seperti itu ditempuh al-Qur'an guna memberikan pemahaman kepada manusia mengenai kiamat.²⁷

b. Kebangkitan-kembali

Hirarki doktrin eskatologi Islam, dipahami bahwa kebangkitan-kembali terjadi jika kehancuran alam semesta pada saat kiamat selesai. Doktrin kebangkitan kembali adalah sebuah doktrin yang sangat sulit diterima oleh orang-orang Mekah Jahiliyah yang berpandangan sekuler.²⁸

Mayoritas teolog sepakat pada pandangan pengumpulan jasad karena recitalisasi (penghidupan kembali) badan adalah mungkin, baik menurut akal maupun *naql* (teks religius). Sebagian teolog menolak pendapat ini mengingat pencampuran materi makanan degan yang dimakan dan amkan, serta imposibilitas pengumpulan keduanya secara bersamaan dan oleh karena hal itu tidak ditetapkan dengan petunjuk dalil yang pasti bahwa Allah meniadakan partikel-partikel kemudian mengembalikannya. Sebenarnya, peniadaan hanyalah merupakan transformasi materi dalam satu bentuk ke dalam bentuk yang lain. Sehingga kebangkitan adalah pembentukan ulang (reformulasi) materi secara abadi, bukan penghancuran.²⁹

²⁷Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali dan Fazlurrahman Studi Komparatif Epiteologi Klasik-Kontemporer*, hlm. 103.

²⁸Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali dan Fazlurrahman Studi Komparatif Epiteologi Klasik-Kontemporer* hlm. 106.

²⁹Hassan Hanafi, *Dirasyah Islamiyyah terj. Islamologi 1 dari Teologi Statis ke Anarkis* (Cet. I; Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2003), hlm. 40.

4. Surga dan Neraka

Menurut Rahman, salah satu dimensi terpenting akibat adanya dpktrin hri akhir, sebagai berikut³⁰:

- a. Moral dan keadilan sebagai konstitusi riil yang berlandaskan al-Qur'an merupakan patokan atau kualitas untuk menilai perbuatan manusia, sementara keadilan tidak dapat dijamin di dunia ini.
- b. Tujuan-tujuan hidup harus dijelaskan segamblang mungkin sehingga manusia bisa melihat apa yang telah diperjuangkannya, serta tujuan apakah sesungguhnya yang ingin dicapai dari kehidupan ini. Hal ini sangat penting posisinya dalam keseluruhan doktrin al-Qur'an tentang kebangkitan kembali karena penimbangan amal perbuatan mensyaratkan dan tergantung kepadanya.
- c. Terkait dengan keduanya, bahwa perbantahan, perbedaan pendapat dan konflik yang terjadi di antara orientasi-orientasi manusia akhirnya harus diselesaikan. Jelas sekali menurut al-Qur'an bahwa walaupun ada, namun perbedaan pendapat secara jujur jarang sekali dijumpai, sebab semua itu didasarkan atas motivasi-motivasi ekstrinsik untuk kepentingan diri sendiri, kelompok atau bangsa atas dasar warisan tradisi atau bentuk fanatisme.

³⁰Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali dan Fazlurrahman Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*, hlm. 132.

Kesimpulan

Eskatologi ditinjau dalam ilmu kalam yang mengkomparasikan antara dua pemikir Islam yaitu Hassan Hanafi dan Fazlurrahman. Keduanya menawarkan metodologi dalam mengkaji teologi yang tidak hanya terbatas pada konsep pembentukan dogma-dogma keagamaan akan tetapi memandang lebih luas, melihat kondisi sosial sebagai jalan untuk memahami, menyadarkan dan memajukan masyarakat. Diantara pembahasan teologi yang terpenting adalah mengenai eskatologi di masa depan sebuah ajaran agama. Kedua tokoh tersebut, menjadikan metode sejarah dalam mengkaji konsep eskatologi dalam Islam. Pembahasan eskatologi tentunya membahas mengenai dunia dan akhirat, namun dalam tulisan ini hanya fokus pandangan antara keduanya mengenai alam barzah, surga dan neraka.

Daftar Pustaka

- Hanafi, Hassan. *Rekonstruksi Pemahaman Tradisi Islam Klasik*. Cet. I; Yogyakarta: Kutub Minar. 2004.
- Budi Harianto, *Tawaran Metodologi Fazlurrahman dalam Teologi Islam*, Jurnal Kontemplasi, Vol. 04 no. 02, Desember 2016.
- Riza Zahriyal Falah dan Irzum Farihah, *Pemikiran Teologi Hassan Hanafi*, Jurnal Fikrah, Vol. 3 no. 1, Juni 2015, hlm. 203. hlm. 203
- Saifuddin Zuhri Qudsy, *Menggerakkan Sunnah Bersama Fazlurrahman, dalam buku Islam, Tradisi dan Peradaban*. Bina Mulia Press; Yogyakarta: 2012.
- John L. Espasito dan John Voll, *Tokoh-tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer..* Jakarta: Murai Kencana, 2002.
- Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali dan Fazlurrahman Studi Komparatif Epitemologi Klasik-Kontemporer*. Cet. I; Yogyakarta: Curvaksara Publisher, 2008.

- Hassan Hanafi, *Dirasyah Islamiyyah terj. Islamologi 1 dari Teologi Statis ke Anarkis* (Cet. I; Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2003).
- Hassan Hanafi, *Rekonstruksi Pemahaman Tradisi Islam Klasik*. Cet. I; Yogyakarta: Kutub Minar, 2004.
- Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali dan Fazlurrahman Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*. Cet. I; Yogyakarta: Curvaksara Publisher. 2008.
- Ilyas Supena, *Desain Ilmu-ilmu Keislaman dalam Pemikiran Hermeneutika Fazlurrahman*. Cet. I; Semarang: Walisongo Press, 2008.
- Riza Zahriyal Falah dan Irzum Farihah, *Pemikiran Teologi Hassan Hanafi*, Jurnal Fikrah, Vol. 3 no. 1, Juni 2015.
- Budi Harianto, *Tawaran Metodologi Fazlurrahman dalam Teologi Islam*, Jurnal Kontemplasi, Vol. 04 no. 02, Desember 2016.
- Budi Harianto, *Tawaran Metodologi Fazlurrahman dalam Teologi Islam*, hlm. 294.
- Fazlurrahman, *Major Themes of the Qur'an* (Cet. II: Bandung; Pustaka, 1996), hlm. 154.
- Hassan Hanafi, *Dirasyah Islamiyyah terj. Islamologi 1 dari Teologi Statis ke Anarkis* (Cet. I; Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2003), hlm. 40.